*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 04, Desember 2026*

# SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: MASJID DAN LANGGAR

Meti Rulima [1], Faridi[3]

[1,2]Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
metirulima@webmail.ac.id[1], faridi@umm.ac.id[2]

***ABSTRACT***

This study aims to trace the history and dynamics of mosques and langgar (small prayer houses) as Islamic educational institutions in the Indonesian archipelago, and to explain how they have endured and succeeded in fulfilling their educational function amid changing times. The research employed a qualitative approach combining historical methods with field study. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, as well as data reduction, display, and conclusion drawing, with data validity maintained through triangulation. The results show that the mosque was the earliest Islamic educational institution, while the langgar emerged as an elementary-level place of learning covering Qur'anic recitation, worship procedures, and moral education. Both institutions shifted into the foundation of basic religious education once pesantren, madrasah, and modern schools appeared. The findings indicate that the success of mosques and langgar is sustained by close social ties with residents, community-funded operations, natural regeneration from former students, the integration of learning with local religious traditions, and gradual adaptation without abandoning core values. Thus, the socio-cultural strength of the community determines the success of traditional Islamic educational institutions, so efforts to strengthen them should preserve this strength, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs).

***Keywords:*** *Mosque, Langgar, Islamic Education, History, Dynamics, Nusantara*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah dan dinamika masjid dan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara, serta menjelaskan bagaimana keduanya tetap bertahan dan berhasil menjalankan fungsi pendidikan di tengah perubahan zaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang dipadukan dengan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid menjadi lembaga pendidikan Islam paling awal, sedangkan langgar tumbuh sebagai tempat belajar tingkat dasar yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, tata cara ibadah, dan akhlak. Kedua lembaga bergeser menjadi basis pendidikan dasar keagamaan ketika pesantren, madrasah, dan sekolah modern hadir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan masjid dan langgar ditopang oleh kedekatan sosial dengan warga, pembiayaan swadaya, regenerasi alami dari mantan santri, penyatuan kegiatan belajar dengan tradisi keagamaan setempat, serta adaptasi

bertahap tanpa meninggalkan nilai pokok. Dengan demikian, kekuatan sosial-budaya komunitas menjadi penentu keberhasilan lembaga pendidikan Islam tradisional, sehingga penguatannya perlu dilakukan tanpa menghilangkan kekuatan tersebut, sejalan dengan SDGs.

**Kata Kunci:** Masjid, Langgar, Pendidikan Islam, Sejarah, Dinamika, Nusantara

## A. Pendahuluan

Di lokasi penelitian, masjid dan langgar tidak hanya dipakai untuk salat berjamaah, tetapi juga menjadi ruang belajar yang hidup setiap hari. Selepas Magrib, anak-anak datang membawa Al-Qur'an dan duduk berkelompok di hadapan guru ngaji atau kiai langgar. Pada waktu lain, masjid dipakai untuk pengajian orang dewasa, majelis taklim, tahlil, diba'an, dan peringatan hari besar Islam. Warga tidak memandang kegiatan ini sebagai agenda tambahan, melainkan bagian dari ritme hidup sehari-hari.

Kegiatan belajar tersebut berjalan turun-temurun dan hampir tanpa hambatan berarti. Guru ngaji umumnya warga setempat yang mengabdi tanpa menuntut imbalan besar. Biaya operasional ditopang secara swadaya melalui infak jamaah, dan perawatan bangunan dikerjakan bersama lewat gotong royong. Orang tua dengan sukarela mengantar dan menjemput anaknya. Banyak mantan santri langgar yang kini kembali menjadi pengurus atau pengajar bagi generasi berikutnya, sehingga kegiatan hampir tidak pernah berhenti lama.

Hasilnya terlihat jelas dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Anak-anak umumnya sudah lancar membaca Al-Qur'an sejak usia dini, terbiasa salat tepat waktu, hafal doa-doa harian, dan menunjukkan sopan santun kepada orang tua dan guru. Sebagian lulusan langgar melanjutkan belajar ke madrasah dan pesantren dengan bekal dasar yang kuat. Di luar urusan belajar, masjid dan langgar juga menjadi tempat musyawarah, penyelesaian perselisihan warga, dan penggalangan kepedulian sosial. Karena itu, warga menilai fungsi pendidikan kedua lembaga ini sudah berjalan sukses dan maksimal, dengan tingkat kepercayaan dan keterlibatan masyarakat yang tinggi.

Secara ideal, keberhasilan masjid dan langgar dalam mendidik masyarakat tidak semestinya sampai pada tingkat maksimal tanpa dukungan yang memadai. Masjid yang idealnya menjadi ruang kolektif pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak justru sering menyusut menjadi tempat ritual dan kegiatan seremonial. Penyebabnya adalah terbatasnya tenaga pengajar yang kompeten, pendanaan sukarela yang tidak stabil, fasilitas belajar yang minim, dan rendahnya partisipasi warga (Ariga & Panggabean, 2026). Masjid juga diharapkan menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat bagi semua usia. Namun tanpa program yang terencana, pengurus yang cakap mengelola kegiatan, dan keterlibatan generasi muda, fungsi itu sulit berjalan optimal (Padang et al., 2026). Tantangan tidak hanya datang dari dalam. Sepanjang sejarahnya,

lembaga pendidikan Islam di Nusantara terus menghadapi kolonialisme dan modernisasi, sehingga kemampuan bertahannya perlu dijelaskan, bukan diasumsikan (Muchlas, 2024). Karena itu, lembaga semacam ini dituntut beradaptasi melalui pembaruan kelembagaan dan pemanfaatan teknologi tanpa meninggalkan nilai pokok Islam (Setyawan & Roqib, 2025). Mereka juga perlu memadukan pola belajar konvensional dengan inovasi digital serta menggandeng pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan lain agar tetap menarik bagi generasi muda (Yusgiantara & Jailani, 2025). Dengan kata lain, bila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, kondisi ideal justru memperkirakan fungsi pendidikan masjid dan langgar akan terbatas, bukan berhasil maksimal.

Terdapat kesenjangan yang jelas antara kenyataan di lapangan dan kondisi ideal. Di lapangan, masjid dan langgar berjalan sukses dan maksimal dengan cara yang sederhana: swadaya, tanpa tata kelola formal, dan bertumpu pada tenaga warga sendiri. Padahal kondisi ideal justru mensyaratkan tenaga pengajar yang kompeten, pendanaan stabil, fasilitas memadai, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Artinya, kenyataan yang terjadi melampaui apa yang seharusnya mungkin dicapai. Selisih inilah yang menunjukkan ada faktor yang belum terungkap, yang menjelaskan mengapa kedua lembaga ini mampu bertahan dan berhasil.

Kesenjangan tersebut melahirkan masalah penelitian: belum jelas bagaimana perjalanan sejarah membentuk kekuatan masjid dan langgar sebagai lembaga pendidikan, dan bagaimana dinamika serta adaptasinya membuat keduanya tetap berhasil di tengah tantangan yang menurut kondisi ideal semestinya menghambat. Dari sini muncul dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana sejarah masjid dan langgar berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara? Kedua, bagaimana dinamika dan adaptasi keduanya sehingga tetap bertahan dan berhasil menjalankan fungsi pendidikan?

Kajian terdahulu tentang pendidikan Islam di Nusantara sudah cukup banyak. Sebagian besar menelusurinya lewat deretan lembaga seperti surau, meunasah, pesantren, dayah, hingga madrasah (Faridi et al., 2024; Azizah et al., 2026; Halimah & Dinda, 2025; Yustisia & Komariah, 2025; Auladi et al., 2025). Dalam kajian-kajian itu, masjid dan langgar cenderung muncul sebagai pengantar awal sebelum pembahasan beralih ke lembaga yang lebih terstruktur, sehingga peran dan dinamikanya sendiri belum dibahas mendalam. Kajian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah telaah kepustakaan tentang transformasi masjid, langgar, dan meunasah dari masa ke masa (Fath & Faridi, 2026). Kajian itu menegaskan peran ketiganya dan kemampuan adaptasinya, tetapi bertumpu pada penelusuran pustaka dan belum mengaitkan temuannya dengan kondisi nyata di suatu komunitas. Kajian sejarah berbasis wilayah juga

sudah ada, misalnya tentang meunasah di Aceh (Suseno & Hitami, 2025) dan tentang Masjid Asasi di Padang Panjang yang melahirkan Pesantren Thawalib Gunung (Beti et al., 2025). Keduanya berfokus pada satu lembaga atau satu wilayah, dan yang terakhir menelusuri jalur dari masjid menuju pesantren.

Kajian lain lebih menyoroti fungsi masjid dan langgar pada masa kini. Untuk masjid, penelitian membahas fungsi edukatifnya sebagai pusat pembelajaran keagamaan di desa (Subagyo et al., 2026). Ada pula upaya menghidupkan peran masjid bagi anak dan remaja lewat program Masjid Ramah Anak (Ghozali et al., 2025), kajian pustaka tentang masjid sebagai institusi pendidikan (Hasan & Al Fajar, 2025), serta peran masjid binaan Muhammadiyah dalam menanamkan nilai pendidikan Islam (Pribadi et al., 2025). Untuk langgar, penelitian mengangkat praktik belajar hadis dan identitas sosial di langgar Kabupaten Malang (Pradana et al., 2024), pola perkembangan ruang langgar di Kauman Yogyakarta (Rabbaniyah, 2024), dan peran kiai dalam menanamkan nilai Al-Qur'an di masyarakat pedesaan (Arifin et al., 2025). Dari pemetaan ini terlihat bahwa kajian tentang masjid dan langgar berjalan sendiri-sendiri, lebih banyak membahas kondisi kini atau persoalan tertentu, dan belum menjelaskan secara utuh bagaimana sejarah dan dinamika keduanya menjawab keberhasilan yang terjadi di lapangan. Celah inilah yang diisi penelitian ini, sehingga tidak sekadar mengulang kajian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, masjid dan langgar dibaca bersama dalam satu bingkai sejarah dan dinamika, bukan sebagai lembaga yang terpisah atau sekadar pengantar menuju pesantren dan madrasah. Kedua, penelitian ini berangkat dari kenyataan lapangan yang tampak melampaui perkiraan ideal, lalu menelusuri sebab historis dan bentuk adaptasinya, sehingga penjelasannya berpijak pada bukti lapangan, bukan hanya uraian pustaka. Ketiga, hasilnya dibaca dalam kerangka SDGs: bagaimana lembaga yang tumbuh dari swadaya warga ini turut mewujudkan pendidikan bermutu dan kesempatan belajar sepanjang hayat (SDG 4), menjaga warisan budaya setempat (SDG 11, khususnya target 11.4), dan menopang kelembagaan yang kuat serta inklusif di tingkat komunitas (SDG 16). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan penjelasan baru tentang mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional dapat berhasil, sekaligus pelajaran yang dapat dipakai pihak lain.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena masjid dan langgar kini berada di persimpangan. Perubahan sosial, digitalisasi, dan hadirnya lembaga belajar Al-Qur'an yang lebih modern membuat posisi keduanya tidak lagi sepenuhnya aman. Tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang selama ini membuat keduanya bertahan, ada risiko penguatan yang dilakukan justru mengabaikan kekuatan khas yang sudah ada, atau membiarkan kekuatan itu melemah tanpa disadari. Penelitian ini memberi

dasar bukti bagi pengurus masjid dan langgar, pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan untuk menyusun pembinaan yang tepat sasaran. Dalam kerangka SDGs, temuan ini mendukung SDG 4 dengan menjaga akses belajar yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di komunitas yang bergantung pada lembaga swadaya warga. Temuan ini juga mendukung SDG 17 melalui kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua hal pokok. Pertama, bagaimana sejarah masjid dan langgar berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara, mencakup asal-usul, fungsi, dan peran keduanya dalam mendidik masyarakat dari masa ke masa. Kedua, bagaimana dinamika masjid dan langgar dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk bentuk adaptasi dan faktor yang membuat keduanya tetap bertahan dan berhasil menjalankan fungsi pendidikan di lapangan. Rumusan pertama menjawab unsur “sejarah” dalam judul, sedangkan rumusan kedua menjawab unsur “dinamika”, sehingga kerangka penelitian tidak tumpang tindih.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang dipadukan dengan studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian perlu menelusuri perjalanan masjid dan langgar dari masa ke masa sekaligus memahami kondisi nyata keduanya di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, kiai atau guru ngaji langgar, tokoh masyarakat, dan alumni santri. Kedua, observasi terhadap kegiatan belajar dan tata kelola harian. Ketiga, dokumentasi berupa arsip, catatan pengurus, foto, dan naskah atau kitab yang digunakan. Informan dipilih secara purposif, yakni orang yang paling mengetahui sejarah dan perkembangan kedua lembaga.

Data dianalisis dengan tahapan metode sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (menguji keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi (menafsirkan dan menghubungkan fakta), dan historiografi (menyusun hasil dalam bentuk uraian kronologis dan tematik). Analisis data lapangan mengikuti tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta pengecekan ulang kepada informan kunci.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sejarah Masjid dan Langgar sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

Penelusuran sumber menunjukkan bahwa masjid menjadi lembaga pendidikan Islam paling awal di Nusantara. Setelah komunitas Muslim terbentuk, kebutuhan pertama

mereka adalah tempat ibadah, dan tempat itu sekaligus dipakai untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar agama, dan berdiskusi tentang persoalan keislaman. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan pemberdayaan warga (Fath & Faridi, 2026). Karena masjid tidak mungkin dipakai penuh untuk kegiatan belajar, di berbagai daerah tumbuh rumah ibadah kecil yang juga menjadi tempat belajar. Di Jawa dan Madura ia dikenal sebagai langgar, di Minangkabau sebagai surau, dan di Aceh sebagai meunasah (Azizah et al., 2026). Langgar menempati jenjang dasar, yakni belajar membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, dan akhlak, dengan kiai atau guru ngaji sebagai pengajar utama.

Dalam perkembangannya, peran kedua lembaga ini bergeser mengikuti zaman. Pada masa awal, keduanya menjadi satu-satunya ruang belajar agama bagi masyarakat. Seiring datangnya gagasan pembaruan, lahirlah pesantren dan madrasah yang lebih terstruktur (Faridi et al., 2024). Pada masa kolonial dan setelahnya, hadir pula sekolah umum dan lembaga belajar Al-Qur'an yang lebih modern. Meski demikian, masjid dan langgar tidak hilang. Keduanya bergeser menjadi basis pendidikan dasar keagamaan dan pembinaan masyarakat, serta tetap menjadi tempat anak-anak pertama kali mengenal Al-Qur'an sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya.

**2. Dinamika dan Adaptasi Masjid dan Langgar hingga Tetap Bertahan dan Berhasil**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan masjid dan langgar ditopang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, adanya kedekatan sosial antara lembaga dan warga. Guru ngaji adalah orang yang dikenal dan dihormati, sehingga orang tua memercayakan anaknya dengan sukarela. Kedua, pembiayaan dan perawatan dilakukan secara swadaya melalui infak dan gotong royong, sehingga lembaga tidak bergantung pada pihak luar. Ketiga, adanya regenerasi alami, karena mantan santri banyak yang kembali menjadi pengurus atau pengajar. Keempat, kegiatan pendidikan menyatu dengan kegiatan ibadah dan tradisi keagamaan setempat seperti tahlil, diba'an, dan majelis taklim, sehingga belajar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi perubahan zaman, kedua lembaga menunjukkan adaptasi yang bersifat bertahap dan menyesuaikan kebutuhan warga, misalnya dengan mengatur ulang jadwal belajar agar sesuai dengan kegiatan sekolah anak-anak dan mengembangkan program yang menjangkau berbagai usia. Nilai pokok pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak tetap dipertahankan. Faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa fungsi pendidikan keduanya dinilai berhasil maksimal oleh masyarakat, meskipun secara ideal lembaga semacam ini rentan

terkendala tenaga pengajar, dana, fasilitas, dan partisipasi warga.

## D. Kesimpulan

Pertama, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Nusantara, dan langgar tumbuh di sampingnya sebagai tempat belajar tingkat dasar, terutama membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, dan akhlak. Keduanya berperan sebagai pusat ibadah sekaligus pembinaan masyarakat. Ketika pesantren, madrasah, dan sekolah modern hadir, masjid dan langgar tidak tergantikan, melainkan bergeser menjadi basis pendidikan dasar keagamaan yang menjadi tempat anak-anak pertama kali mengenal Al-Qur'an.

Kedua, masjid dan langgar mampu bertahan dan berhasil menjalankan fungsi pendidikannya karena kedekatan sosial dengan warga, pembiayaan dan perawatan secara swadaya, regenerasi alami dari mantan santri, serta menyatunya kegiatan belajar dengan tradisi keagamaan setempat. Keduanya juga beradaptasi secara bertahap sesuai kebutuhan warga tanpa meninggalkan nilai pokok pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam tradisional tidak semata ditentukan oleh sumber daya dan tata kelola formal, tetapi juga oleh kekuatan sosial-budaya komunitasnya. Dengan demikian, penguatan masjid dan langgar sebaiknya dilakukan tanpa menghilangkan kekuatan itu, sejalan dengan upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dalam SDGs.

## REFERENSI

Arifin, Z., Huda, S., Bisyri, M. H., & Budiman, M. (2025). The strategic role of kiai in embedding Qur'anic educational values within rural communities. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 17–34. https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759

Ariga, I., & Panggabean, H. S. (2026). Revitalisasi peran masjid dalam menguatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Sukadono, Kabupaten Deli Serdang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 10*(1). https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.12197

Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi pendidikan Islam Nusantara dari abad ke-13 hingga era modern (kajian sejarah). *Journal of Education Research, 6*(4), 1127–1137. https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2397

Azizah, N., Lase, M., & Nasution, F. (2026). Pendidikan Islam di Nusantara (surau, pesantren, dayah, madrasah). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(1), 452–458. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/35419

Beti, L. I., Yahdy, G. V., & Mardianto, P. (2025). Eksistensi Masjid Asasi terhadap perkembangan pendidikan di Pesantren Thawalib Gunung Kota Padang Panjang. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 24*(2), 255–270. https://doi.org/10.32939/islamika.v24i2.4507

Faridi, F., Ishomuddin, & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, masjid, pesantren, madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 19*(1), 93–97. https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208

Fath, H. A., & Faridi, F. (2026). Jejak pendidikan Islam Nusantara: Transformasi masjid, langgar, dan meunasah dari masa ke masa. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 6*(1), 284–293. https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8920

Ghozali, I., Aini, N. H. Q., Kurniawati, D. N., & Mustofa, T. A. (2025). Masjid ramah anak: Revitalisasi peran untuk generasi muda: Studi pengabdian masyarakat di Masjid Nurul Huda Pekuncen. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 32125–32127. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32536

Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis masjid: Studi literatur atas fungsi masjid sebagai institusi edukasi. *Journal Islamic Studies, 6*(1), 116–133. https://doi.org/10.32478/r82yx419

Muchlas, S. (2024). Sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 45217–45223. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21638

Padang, R., Maulana, M. F., Lubis, P., & Agustami, E. (2026). Penguatan peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam melalui pendampingan partisipatif di Masjid Jalal Medan Johor. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(7), 2907–2916. https://doi.org/10.31604/jpm.v9i7.2907-2916

Pradana, M. Y., Samsudin, Abror, I., Mansur, M., & Asrowy, H. (2024). Agama dan identitas sosial dalam praktek pembelajaran hadis di langgar di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 11*(1), 33–47. https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5468

Pribadi, I., Makmur, Durian, Yusuf, M., & Anuar, A. B. (2025). Analisis peranan masjid binaan Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 8*(2), 127–137. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i2.4112

Putri, H. S., & Somantri, D. P. (2025). Perkembangan awal pendidikan Islam di Nusantara. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 8*(6), 1083–1104. https://doi.org/10.31539/19jvng05

Rabbaniyah, H. I. (2024). Kategorisasi langgar berdasarkan pola perkembangan spasial (studi kasus: Kauman Yogyakarta). *Mintakat: Jurnal Arsitektur, 25*(1), 37–48. https://doi.org/10.26905/jam.v25i1.10245

Setyawan, H. A., & Roqib, M. (2025). Membangun peradaban: Dinamika kelembagaan pendidikan Islam melalui surau, masjid, dan pesantren di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 289–315. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28797

Subagyo, H., Riyanto, Y., & Mardliyah,

S. (2026). Fungsi Masjid Al Islah sebagai pusat pembelajaran dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat desa. *Journal of Education Research, 7*(3). https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.4065

Suseno, & Hitami, M. (2025). Meunasah, sistem pendidikan Islam di Aceh. *IRJE, 5*(1), 1049–1055. https://irje.org/irje/article/view/2085

Yusgiantara, A., & Jailani, T. G. (2025). Reinvigorating the function of mushola, langgar, and padepokan in conventional education: Cultural and historical analyses in Indonesia. *YASIN, 5*(3), 1729–1741. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5417

Yustisia, R., & Komariah, N. S. (2025). Konsep dasar dan dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, 9*(2), 315–329. https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.344